

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan sempurna, sehingga ia mempunyai potensi untuk kembali kepada kesempurnaannya, apabila ia mengalami beberapa masalah dalam dirinya. Dalam hal kembali pada kesempurnaan inilah maka seringkali manusia dihadapkan pada beberapa pilihan. Untuk memutuskan mengambil pilihan dan mencari pilihan dibutuhkan suatu pengetahuan, dan pendidikan adalah salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Pendidikan adalah suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang berkembang, menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya dan masyarakat. Konsekuensinya adalah bahwa pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan arah perkembangan kepribadian manusia. Manusia diharapkan dapat berkembang kearah bagaimana dia harus menjadi mandiri dan sadar akan eksistensi keberadaannya.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didiknya mencapai standar kompetensi kelulusan dan standar kompetensi kemandirian yang dipersyaratkan baik sebagai pribadi yang berkembang secara optimal, maupun yang dipersyaratkan secara peraturan yang ada dalam standar kompetensi kelulusan dan standar kompetensi kemandirian. Dalam kerangka demikian maka kualitas pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh perbaikan dan penyempurnaan di semua komponen pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan terukur.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan pengajar (guru) dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Sebagaimana yang dijelaskan Djamarah (2005, hal. 1) bahwa:

“Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat”.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait

dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2008, hal. 5).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 14, telah ditegaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional, dimana profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan sesuai bidang tugasnya;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugasnya;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pada Pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban untuk :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran,
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni,
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran,
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, serta
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Profesi guru pada saat ini masih saja diperbincangkan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan profesi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri (Usman, 2011, hal. 1). Masyarakat, orang tua murid, bahkan murid sekalipun terkadang banyak yang mencemoohkan guru, mulai dari penampilan, cara berbicara, kedisiplinan, bahkan perilakunya sebagai guru. Karena kesalahan sekecil apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Dari kenyataan ini sekalipun pahit bagi guru, sudah saatnya kompetensi profesi guru itu harus ditingkatkan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 bahwa: “seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

“Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Kompetensi itu merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebagai guru, karena pekerjaan guru itu tidak gampang dan tidak sembarang dikerjakan. Dalam penelitian ini difokuskan kepada kompetensi kepribadian, yang mana kompetensi kepribadian itu ialah karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlakul karimah.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Hal ini dikarenakan, kompetensi tersebut akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Sukmadinata, 2007, hal. 403).

Setiap guru memiliki ciri-ciri kepribadian, ciri-ciri inilah yang membedakan kepribadian guru yang satu dengan guru yang lainnya. Setiap perkataan, tindakan, perbuatan dan tingkah laku yang positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Kepribadian memang suatu yang abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Seperti yang dikemukakan Daradjat (Sagala, 2009, hal. 33):

‘Kepribadian disebut sebagai suatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarinya saja. Kepribadian mencakup semua unsur baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya’.

Dewasa ini, nama baik guru sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, terperosok, jatuh karena berbagai sebab. Berbagai kasus telah terjadi karena kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Sering kita dengar dalam berita-berita baik di media elektronik maupun media cetak seorang guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji yang merusak citra dan martabat guru, dan parahnya lagi ketika tindakan-tindakan itu dilakukan oleh seorang guru agama Islam. Misalnya: adanya oknum guru yang mencabuli muridnya, adanya oknum guru yang terlibat pencurian, penipuan, dan lain sebagainya. Banyak peserta didik yang terlibat vcd porno, narkoba, merokok, rambut gondrong, bolos, tidak mengerjakan tugas, berkelahi, ribut di kelas, melawan kepada guru, semua itu dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Mulyasa (Mulyasa, 2008, hal. 119) terhadap siswa SMA dan SMK Jakarta Utara:

“Mereka mengungkapkan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan dari gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai mereka antara lain: guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau menegur kalau ketemu di luar kelas), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapih, sering datang kesiangan, dan masih banyak ungkapan lain yang mengungkapkan kekurang sukaan mereka terhadap gurunya”.

Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar. Karena pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitarnya yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru.

Pada realitasnya, saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada persoalan profesionalitas guru. Beberapa problem profesionalitas guru terbentang mulai dari kenyataan bahwasanya tidak sedikit guru yang mengajar bidang studi bukan pada vaksnya (tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterima di bangku kuliah). Penyimpangan profesionalitas menjadi suatu problem besar karena menyangkut pendidikan yang notabene merupakan wahana pembentuk pribadi dari generasi kegenaeerasi yang akan memikul beban dan tanggungjawab sebagai *khalifah fil arđ* (Farida, 2007, hal. 216).

Esensi kompetensi guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya

dalam pembelajaran kurang optimal (Sudrajat dalam Wijayanti, 2009, hal. 2).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kecamatan Padalarang pada siswa-siswa Sekolah menengah Atas diantara mereka ditemukan adanya kenalan remaja seperti halnya dalam berpakaian yang seronok, berbicara kasar, merokok, sering bolos sekolah, dan lain sebagainya. Ketika ditanya alasan kenapa mereka bertingkah laku seperti itu, ternyata mereka mencontoh perilaku gurunya sendiri, atau mereka tidak suka dengan gurunya, karena gurunya sombong.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimana sebenarnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap profesinya. Dengan demikian masalah di atas memerlukan suatu kajian yang mendalam yang akan mendekati kepada pemecahan masalah yang lebih objektif. Untuk itu, penulis mengangkat judul “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang?

Supaya penelitian ini lebih terarah dalam operasionalisasinya maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa submasalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kemampuan integritas guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padalarang?
2. Bagaimana kemampuan interpersonal yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padalarang?
3. Bagaimana kemampuan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padalarang?
4. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padalarang dalam menjaga kestabilan emosi?
5. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Padalarang dalam bersikap terbuka?

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini. Perlu diberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kompetensi

Kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (Sagala, 2009, hal. 23).

Mulyasa (2008, hal. 26) menyatakan bahwa:

“Kompetensi dapat diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien”.

2. Kepribadian

Menurut Daradjat (Sagala, 2009, hal. 33) kepribadian disebut sebagai suatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarinya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlakul karimah.

● Kompetensi kepribadian yang ada dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

4. Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan belajar. Sebagaimana yang dijelaskan Saondi dan Suherman (2010, hal. 3) bahwa:

“Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah, guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas

lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya”.

Yang dimaksud guru dalam penelitian ini adalah seorang pendidik dalam bidang agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Atas di lingkungan Padalarang.

5. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian yang ada dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Dengan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi kepribadian guru dikelompokkan menjadi lima dimensi yaitu integritas, kepemimpinan, kestabilan emosi, keterbukaan dan kemampuan interpersonal.

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang. Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kemampuan integritas yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang.
2. Untuk mengetahui kemampuan interpersonal yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang.
3. Untuk mengetahui sikap kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang.
4. Untuk mengetahui kestabilan sikap guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang.
5. Untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang dalam bersikap terbuka.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam hal pengembangan profesionalisme guru melalui kompetensi kepribadian guru.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berkaitan dengan pendidikan seperti:

1. Pendidik

- a. Guru dapat meningkatkan kualitasnya sebagai guru profesional.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, dapat menjadi teladan bagi peserta didik, dengan memberikan motivasi dan saling menghargai terhadap peserta didik.

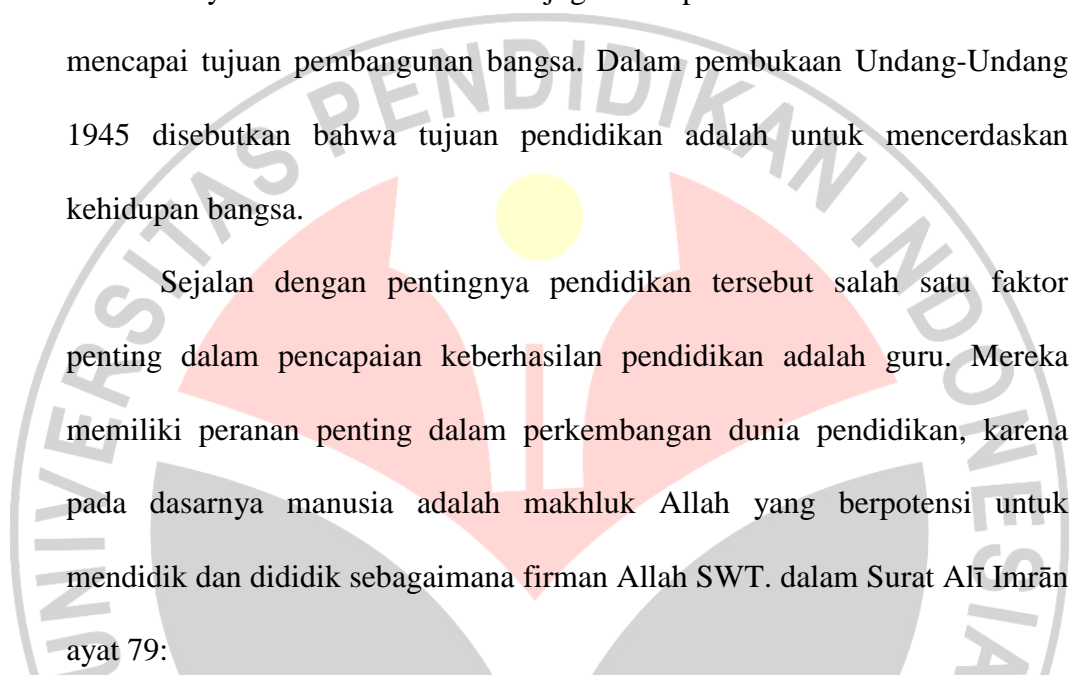
2. Instansi atau lembaga

- a. Dapat menjadi bahan pertimbangan oleh Pemerintah terutama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional dalam upaya memperbaiki kinerja guru. Untuk Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional di tingkat kabupaten, khususnya Kecamatan Padalarang diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dan dalam peningkatan sikap profesionalnya sebagai pendidik. Penelitian ini sekaligus juga dapat menjadi parameter awal pemberlakuan Standar Nasional Pendidikan. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk terus meningkatkan sikap profesional guru.
- b. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Departemen Agama dan instansi terkait lainnya, terutama dalam mengangkat dan membina serta mengembangkan guru-guru khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa. Dalam pembukaan Undang-Undang 1945 disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan tersebut salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan adalah guru. Mereka memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang berpotensi untuk mendidik dan dididik sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Alī Imrān ayat 79:



Artinya: "tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"(Q.S. Alī Imrān [3] : 79).*

*Bahwa seluruh teks Al-Quran dan terjemahannya dalam skripsi ini dikutip dari Departemen Agama RI terbitan Diponegoro tahun 2005

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, dibutuhkan guru yang profesional dan mempunyai kompetensi untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju, sehingga mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional. Guru yang profesional mempunyai tiga tugas pokok yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Usman, 2011, hal. 7).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Usman, 2011, hal. 14): kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*Competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya (Mulyasa, 2008, hal. 117).

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari barisan para guru yang bertugas mendidik dan mengajar anak-anak di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Tugas ini sangatlah berat karena selain adanya tuntutan di dunia dan akhirat juga baik buruknya perilaku kepribadian siswa yang pertama ditanya adalah siapa gurunya.

Para ulama telah memformulasikan sifat wajib ada pada seorang Rosul yaitu: *Şiddiq, Amanah, Tablig, dan Fatonah*. Sifat-sifat tersebut diharapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk meneladaninya agar berhasil dalam tugas-tugas kependidikannya. Sifat-sifat tersebut sekaligus mencerminkan profil guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan. Berdasarkan sifat-sifat tersebut dapat dipahami bahwa ada kemampuan dan perilaku yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dalam menjalankan tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut intinya terkait dengan aspek personal, yaitu menyangkut kepribadiannya.

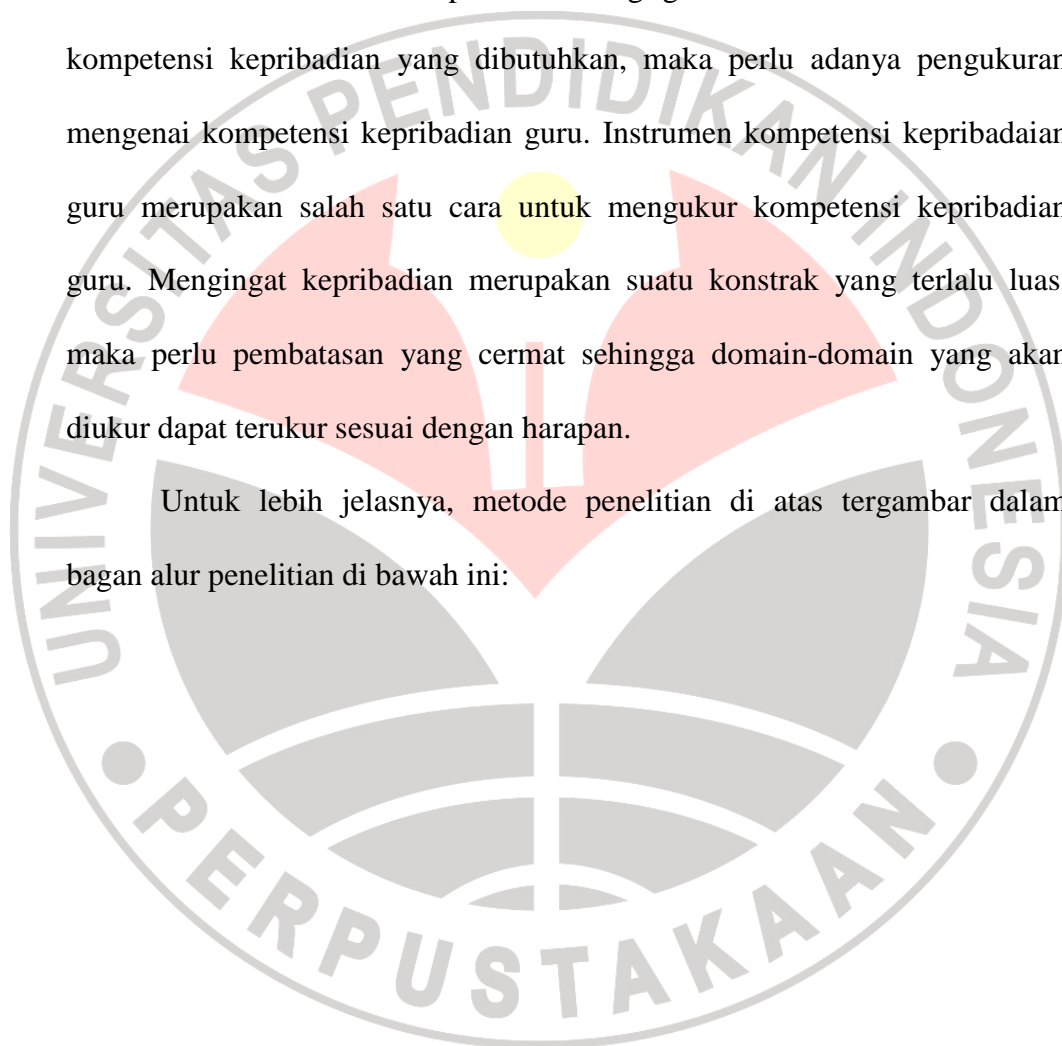
Kepribadian Guru merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru dengan kepribadian tertentu akan dapat membantu membangkitkan antusiasme peserta didik dalam belajar dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Mengingat pentingnya faktor kepribadian guru tersebut, maka tidak mengherankan jika guru benar-benar dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Saat ini telah dirumuskan kompetensi kepribadian guru oleh Departemen Pendidikan

Nasional yang meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Disamping itu juga sudah dikembangkan indikator-indikator dari aspek tersebut.

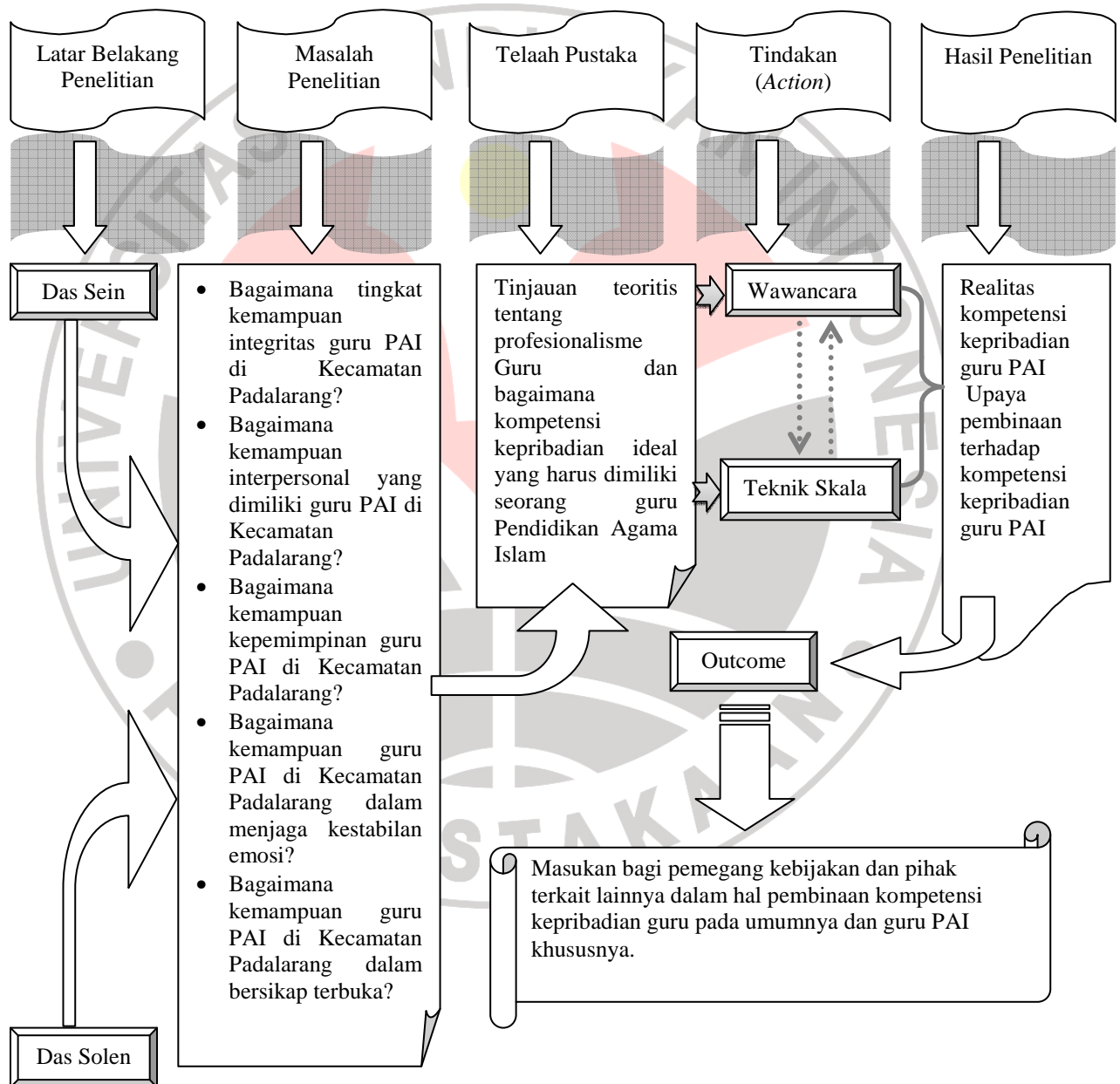
Untuk menentukan apakah seorang guru telah memenuhi standar kompetensi kepribadian yang dibutuhkan, maka perlu adanya pengukuran mengenai kompetensi kepribadian guru. Instrumen kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu cara untuk mengukur kompetensi kepribadian guru. Mengingat kepribadian merupakan suatu konstruk yang terlalu luas, maka perlu pembatasan yang cermat sehingga domain-domain yang akan diukur dapat terukur sesuai dengan harapan.

Untuk lebih jelasnya, metode penelitian di atas tergambar dalam bagan alur penelitian di bawah ini:



Gambar 1

Alur Pikir Penelitian



F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini secara keselurahn terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab kesatu, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka. Pada bab ini akan dibahas tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang berisi lokasi dan subyek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik analisa data, langkah-langkah penelitian, dan penelitian terdahulu .

Bab keempat, menjelaskan tentang temuan dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima, diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian, dan rekomendasi yang berhubungan dengan pihak-pihak yang terkait dari subyek penelitian.